

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi yang dimilikinya, tentu dengan alasan yang sangat tepat potensi itu harus ada pada diri manusia, sebagaimana sudah diketahui manusia diciptakan untuk menjadi *khalifatullah fil ardh*.

Potensi yang dimiliki manusia tidak ada artinya jika tidak ada bimbingan dan hidayah dari Allah yang terhidang di alam ini. Namun manusia tidak begitu saja mampu menelan mentah-mentah apa yang dia lihat, kecuali belajar dengan mengerahkan segala tenaga yang dimiliki untuk dapat memahami tanda-tanda yang ada dalam kehidupannya. Tidak hanya itu, manusia setelah mengetahui wajib mengajarkan ilmunya agar fungsi *kehalifahan* manusia tidak terhenti pada satu masa saja dan semua itu sudah diatur oleh Allah. Oleh karena itu Allah SWT memberikan amanah kepada setiap orangtua, untuk membentuk generasi yang akan menjadi cikal bakal khalifah di bumi ini.

Anak merupakan amanah dari Allah *Ta'ala* yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kapanpun, dimanapun juga sesuai dengan keinginan-Nya. Amanah itu haruslah kita jaga dan kita bimbing serta dipelihara dengan baik. Allah SWT telah menanamkan fitrah suci pada anak-anak, yang dengan fitrah tersebutlah ia akan menjadi permata yang sangat berharga. Namun Allah SWT juga telah membekali dengan

rasa, potensi diri dan panca indera. Dan kitalah sebagai orangtua khususnya yang bertanggung jawab untuk mengembangkan segala rasa dan potensi diri yang dimiliki pada setiap anak. (diunduh tgl 091012, pukul 10.12, pada <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peranan-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>)

Membimbing anak adalah suatu kewajiban orangtua, sehingga Islam sangat memperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berada dibawah naungan keluarga harmonis. Keluarga adalah lingkungan alami yang didalamnya anak dapat berkembang, terutama dengan sebuah bimbingan dari orangtuanya sendiri. Karena orangtua adalah guru pertama bagi anaknya. (Ash-Shawwaf, 2003: 29)

Fase awal, yaitu pada umur 0-6 tahun sudah dapat menerima rangsangan pelajaran yang kita berikan, dan biasanya fase ini sangatlah mudah untuk kita arahkan. Fase anak-anak memiliki kecenderungan untuk bermain dan melakukan berbagai macam percobaan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Fase ini orangtua memiliki peranan sangat penting untuk mengarahkannya. Apalagi dalam menanamkan kecintaan terhadap al-Quran.

Fungsi pendidikan al-Quran terhadap perkembangan kognitif dan afektif anak secara umum ialah meningkatkan perkembangan moral anak dan kemampuan anak untuk menghafal dan memahami ayat al-Quran sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan mengembangkan daya ingatnya dan pemahamannya serta meningkatkan daya pikirnya untuk

mampu memecahkan suatu persoalan yang dia hadapi, baik secara akademik maupun non akademik.

Pengaruh bimbingan mencintai al-Quran terhadap perkembangan anak secara kognitif ialah mempengaruhi daya ingat, pemahaman dan pemecahan masalah (daya nalar) anak-anak. Jika ditinjau secara afaktif, bimbingan mencintai al-Quran ini akan berpengaruh terhadap kondisi moralnya, sehingga anak mampu berorientasi sebagaimana seseorang harus bersikap dan anak akan terbiasa berperilaku sosial yang baik ditunjukkan dengan beberapa sikap, diantaranya: (a) terbiasa mengucapkan ucapan yang baik, (b) ramah, (c) sopan santun, (d) saling menghormati, (e) mulai menunjukkan sikap peduli, dan (f) mulai timbul sikap kerjasama dan persatuan.

Sedangkan sikap anak yang terbiasa mengikuti aturan ditunjukkan dengan beberapa sikap, yaitu: (a) mulai tumbuh disiplin, (b) belajar bertanggung jawab, (c) menjaga kebersihan diri serta terbiasa mengurus diri sendiri, dan (d) mulai dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah.

Setiap orangtua pasti menginginkan buah hatinya menjadi anak yang shalih dan shalihah. Anak shalih shalihah merupakan harta yang paling berharga bagi orangtua. Untuk mendapatkan semua itu, tentu harus ada upaya keras dari orangtua dalam membimbing anaknya. Salah satu yang wajib diajarkan kepada manusia.

Rasulullah saw bersabda:

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ حَصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

(واه الطبرانی)

“Didiklah (bimbinglah) anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai ahlul baitnya dan membaca al-Quran” (HR. At-Thabrani)

Menanamkan rasa cinta anak terhadap al-Quran pertama kali harus dilakukan di dalam keluarga, yaitu dengan metode keteladanan. Jika menginginkan anak mencintai al-Quran, maka jadikan keluarga kita sebagai suri teladan yang baik dengan cara berinteraksi secara baik dengan al-Quran, misalnya membawanya dengan penuh kehormatan dan rasa cinta, sehingga hal tersebut akan merasuk kedalam alam bawah sadarnya bahwa mushaf al-Quran adalah sesuatu yang agung, suci, mulia dan harus dihormati, dicintai dan disucikan. Sering memperdengarkan al-Quran di rumah dengan suara merdu dan syahdu, serta memperlihatkan pada anak kecintaan kita pada al-Quran, misalnya dengan cara rutin membacanya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang individu mempelajari berbagai macam hal. Di sini setiap individu mendapatkan bekal utama sebelum melangkah menuju tempat yang lebih jauh, baik itu sekolah, pergaulan maupun masyarakat.

Pola asuh serta suasana yang dibangun orangtua dapat berpengaruh terhadap karakter anak. Apabila orangtua demokratis, adil, mendengarkan

anaknyanya serta membangun suasana yang nyaman dan aman, maka anak pun akan merasa nyaman dan aman berada dalam bimbingan orangtuanya. Akan tetapi, jika orangtua acuh, otoriter, tidak harmonis dan membangun suasana permusuhan dalam keluarga, maka anak akan merasa terabaikan dan tidak diperdulikan, bahkan tidak ingin dibimbing oleh orangtuanya sendiri. Iklim yang diciptakan oleh orangtua merupakan hal yang penting dalam membangun diri individu. (diunduh tgl 25-10-12, pukul. 12.38, pada <http://ruangpsikologi.com/membimbing-anak-agar-percaya-diri>)

Dari penjelasan di atas, inilah yang menjadi dasar agar orangtua dapat membimbing anaknya dengan baik dan bahkan orangtua harus bisa membentuk anaknya agar anak mencintai al-Quran. Cinta disini berarti anak dapat mengenal al-Quran tidak hanya untuk dibaca saja, tapi anak memiliki rasa cinta dan kerinduan untuk bisa menghafal isi ayat al-Quran beserta memahami maksud dari ayat-ayat al-Quran.

Menurut Muhammad Utsman Najati, cinta memainkan perananan penting dalam kehidupan manusia. Cinta adalah fondasi kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak. Cinta merupakan dasar kasih sayang diantara manusia dan pembentukan hubungan persahabatan sesama manusia. Cinta merupakan pengikat yang erat yang menghubungkan manusia dengan *Rabb*-nya serta membuat ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, mengikuti *manhaj*-Nya dan berpegang pada syari'at-Nya. (Najati, 2005: 120)

Mengajarkan al-Quran akan menumbuhkan sifat-sifat kebaikan pada diri manusia. Terlebih lagi jika pengajaran tersebut ditunjukkan secara khusus kepada anggota keluarganya. Bahkan bukan hanya kebaikan saja yang didapatkan, tapi juga rasa cinta anak kepada al-Quran. Jika proses pengajaran al-Quran yang dijalankan atas dasar-dasar teori yang benar, akan mengantarkan anak-anak mencintai al-Quran. Selain itu, akan menambah kemampuan daya ingat, pemahaman, serta pengertian yang mereka miliki. Dapat dikatakan, menghafal al-Quran termasuk kegiatan yang paling utama dan penting untuk dijalankan anak-anak. (Riyadh, 2010: 3)

Program yang dilakukan oleh orangtua murid di Persatuan Orangtua Murid Madrasah Ibtidaiyyah At-Taqwa adalah salah satu sarana yang tepat untuk dapat diteliti, terlebih lagi saat ini fenomena kurangnya pembelajaran al-Quran, terutama mengenai hafalan dan pemahaman al-Quran di kalangan umat Muslim, dikarenakan semakin maraknya dunia modern seperti adanya internet, sehingga anak-anak lebih tertarik dengan *game online*, nongkrong di *facebook*, *twitter*, *BBM*, *chatting* dan lain sebagainya. Maka alangkah lebih baiknya jika orangtua selalu memantau dan membimbing anak agar tidak terlalu asyik dengan hal-hal seperti itu, apalagi jika dipergunakan tidak untuk hal yang baik, maka akan berdampak tidak baik pula.

Oleh karena itu, orangtua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada anak, agar anak tidak salah jalan dalam

menjalani kehidupannya, baik saat sekarang dan masa yang akan datang. Apalagi jika orangtua membimbing dan membiasakan agar anak lebih sering mempelajari al-Quran dibanding dengan hal-hal yang lain yang kurang bermanfaat.

Untuk itu sangat menarik sekali bagi penulis untuk meneliti seberapa penting peranan orangtua membimbing anaknya agar mencintai al-Quran. Disini penulis meneliti salah satu Persatuan Orangtua Murid Madrasah Ibtidaiyyah (POM MI) yang berbasis al-Quran untuk lebih mempermudah penulis meneliti lebih lanjut.

Berangkat dari realita ini maka penulis melakukan penelitian di POM (Persatuan Orangtua Murid) pada MI (Madrasah Ibtidaiyyah) berbasis al-Quran di Bandung, yaitu POM MI. At-Taqwa Jl. Golf Selatan 1 no 32 Arcamanik-Bandung.

## **B. Rumusan dan Identifikasi Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Bagaimana peranan orangtua dalam membimbing anaknya agar mencintai al-Quran?

### **2. Identifikasi Masalah**

- 1) Bagaimana peranan orangtua dalam membimbing anaknya agar gemar belajar membaca al-Quran?

- 2) Bagaimana peranan orangtua dalam membimbing anaknya agar gemar belajar menghafal al-Quran?
- 3) Bagaimana peranan orangtua dalam membimbing anaknya agar gemar belajar memahami makna al-Quran?

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1. Maksud**

Bedasarkan perumusan masalah di atas, maka terdapat maksud dari penelitian. Diantara maksud dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui orangtua membimbing anaknya agar dapat mencintai al-Quran.
- 2) Untuk mengetahui metode yang digunakan orangtua untuk mendorong anaknya agar mencintai al-Quran.

#### **2. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana orangtua membimbing dan metode bimbingan yang diberikan pada anak agar gemar membaca al-Quran.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana orangtua membimbing dan metode bimbingan yang diberikan pada anak agar gemar menghafal al-Quran.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana orangtua membimbing dan metode bimbingan yang diberikan pada anak agar gemar memahami al-Quran.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Setelah diamati, kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis kegunaannya adalah untuk memberikan motivasi bagi anak untuk mencintai al-Quran, untuk menjadikan al-Quran adalah satu-satunya pedoman hidup bagi seluruh umat manusia serta mendapatkan metode-metode yang bermacam-macam dan metode yang tepat untuk dijadikan rujukan bagi setiap orangtua yang ingin membimbing anaknya untuk mencintai al-Quran.

Sedangkan kegunaan secara praktisnya adalah bermanfaat sebagai rujukan bagi para orangtua untuk membimbing anaknya dalam mencintai al-Quran dan bermanfaat secara umum untuk mengetahui tentang perkembangan anak melalui bimbingan orangtua dan pembelajaran di *Madrasah Ibtidaiyyah*.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Peranan dan Bimbingan Orangtua**

###### **a. Peranan**

Depari dan Colin (dalam Dahlan, 2001: 550), peranan adalah fungsi kedudukan, bagian kedudukan, sedangkan menurut Wilbur Schramm peranan adalah sama dengan tugas.

Peranan adalah (1) meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan

kemasyarakatan, (2) perananan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (3) perananan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial. (Soekanto, 2003: 260)

#### b. Bimbingan

Bimbingan dan Penyuluhan Secara harfiah istilah bimbingan “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), (4) menyetir (*to steer*). (Yusuf, Juntika. 2010: 5)

“Bimbingan juga dapat dikatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Partowisastro, 1985: 12).”

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.” (Walgito, 1995: 4)

Bimbingan yaitu bagian dari program pendidikan dalam membantu pencapaian individu melalui pengembangan kapasitas (Depsos RI, 2009: 5). Bimbingan juga merupakan upaya terencana untuk mengoptimalkan potensi individu. Menurut Moretensen dan Schmuller (2007: 7) bahwa bimbingan diartikan sebagai bagian dari program pendidikan dalam membantu pencapaian seseorang dan staf pelayanan khusus melalui pengembangan kapasitas individu.

### c. Orangtua

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1977: 688) menyatakan bahwa orangtua adalah ibu bapak. Sejalan dengan itu dalam Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, orangtua adalah ayah dan ibu kandung.(Haryanto, 2010: 254). Sedangkan menurut pasal 9 UU 1945/1979 (Soekanto, 1990: 172) menyatakan bahwa oran tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani maupun jasmani dan sosial.

Berdasarkan ketiga pengertian dari peranan , bimbingan dan orangtua, dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan orangtua adalah fungsi, tugas serta norma-norma yang diterapkan oleh ibu dan bapak dalam memberikan bantuan untuk mewujudkan kesejahteraan anak, baik dari segi jasmani ataupun rohani, sehingga anak bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

### 2. Pembentukan Kecintaan pada Al-Quran

Cinta disini adalah sebuah kecintaan terhadap al-Quran, yang mana dengan cinta pada al-Quran akan membuat hati tenang dan selalu rindu untuk membaca, menghafal, mengkaji, memahami dan bahkan belajar serta mengajarkan al-Quran untuk diri sendiri dan orang lain.

Mengajarkan al-Quran akan membentuk menumbuhkan sifat-sifat kebaikan pada diri manusia. Terlebih lagi jika pengajaran tersebut ditunjukkan secara khusus kepada anggota keluarganya. Bahkan bukan hanya kebaikan saja yang didapatkan, tapi juga rasa cinta anak kepada al-Quran. Jika proses pengajaran al-Quran yang dijalankan atas dasar-dasar teori yang benar, akan mengantarkan anak-anak mencintai al-Quran. Selain itu, akan menambah kemampuan daya ingat, pemahaman, serta pengertian yang mereka miliki. Dapat dikatakan, menghafal al-Quran termasuk kegiatan yang paling utama dan penting untuk dijalankan anak-anak. (Riyadh, 2010: 3)

Menghafal al-Quran pada masa kecil lebih utama daripada menghafalnya setelah besar. Belajar pada masa kecil lebih nempel dalam ingatannya, lebih mantap, dan lebih kokoh dalam hafalannya sebagaimana yang telah dimaklumkan oleh semua orang. ‘Umar ibnul Khaththab M.I. menganjurkan agar sang anak diajari membaca al-Quran sejak usia 5 tahun. (Rahman, 2005: 393)

Sebelum mengajarkan hafalan kepada anak, maka kita harus menumbuhkan lebih dulu rasa cinta anak kepada al-Quran, karena menghafalkan al-Quran yang tidak disertai rasa cinta kepada al-Quran tidak akan membuahkan hasil apa-apa, dan bahkan tidak berguna. Sebaliknya, jika rasa cinta itu telah tertanam dalam hati mereka, meskipun hanya menghafal beberapa ayat pendek saja, itu

sudah dapat menimbulkan dampak yang sangat berarti dalam tingkahlaku anak, sehingga terbentuklah anak pecinta al-Quran.

## F. Kerangka Pemikiran

a. Peranan Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Kecintaan Anak pada Al-Quran menurut Teori

a. Dalil Al-Quran/Hadits

1) Peranan Orangtua (Depag RI, 2008: 412)

- QS. Luqman ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

2) Bimbingan Orangtua (Depag RI, 2008: 560)

- At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Depag. 2009: 560)

3) Pembentukan Kecintaan pada al-Quran (Depag RI, 2008: 286)

- Qs. Al-Isra: 45-46

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ  
حِجَابًا مَّسْتُورًا . وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا  
وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوَّا عَلَى آذَانِهِمْ نُفُورًا .

dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang terutup, dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.

- **Hadits Rasulullah**

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِهِ الْبَسَ وَالِدَاهُ تَأْجَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا

“Barangsiapa yang membaca al-Quran, mempelajari dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari. Dan kedua orangtuanya dipakaikan jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia.” (HR. Hakim)

b. Menurut Para Ahli

1) Peranan Bimbingan Orangtua

a) Peranan

Menurut M. Dahlan (2001: 550) peranan adalah fungsi kedudukan, bagian kedudukan, sedangkan menurut Wilbur Schramm peranan adalah sama dengan tugas.

Peranan adalah (1) meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, (2) peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

b) Bimbingan

Ada beberapa pengertian mengenai bimbingan menurut para ahli, (Willis, 2009: 11-14) diantaranya:

1) **Arthur J. Jones**, bimbingan adalah dalam proses bimbingan ada dua orang, yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

2) **Frank W. Miller** dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (1968), mengemukakan definisi bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.

**Prof. Dr. Sofyan S. Willis**, bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia (klien) memahami dirinya dan dunianya, sehingga ia (klien) dapat memanfaatkan potensi-potensinya.

c) Orangtua

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1977: 688) menyatakan bahwa orangtua adalah ibu bapak. Sejalan



dengan itu dalam Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, orangtua adalah ayah dan ibu kandung.(Haryanto, 2010: 254). Sedangkan menurut pasal 9 UU 1945/1979 (Soekanto, 1990: 172) menyatakan bahwa oran tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani maupun jasmani dan sosial.

Berdasarkan ketiga pengertian dari peranan, bimbingan dan orangtua, dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan orangtua adalah fungsi, tugas serta norma-norma yang diterapkan oleh ibu dan bapak dalam memberikan bantuan untuk mewujudkan kesejahteraan anak, baik dari segi jasmani ataupun rohani, sehingga anak bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

#### d) Keintaaan Al-Quran

Menurut **Dr. Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini**, cinta al-Quran segala yang dilakukan dalam hal apapun tetap mengacu pada al-Quran dan membentuk suatu ikatan dengan al-Quran.

## 2. Peranan Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Kecintaan Anak pada Al-Quran menurut Konsep

### a. Peranan Orangtua

Peranan orangtua salah satunya adalah mengasuh anak. Mengasuh anak dianggap sebagai bentuk rahmat kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-Nya. Pada saat yang sama pengasuhan anak juga merupakan satu manifestasi dari berbagai bentuk kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia yang menjadi makhluk yang paling mulia dan merupakan karunia-Nya atas manusia dibanding terhadap makhluk lainnya.

Disamping itu, pengasuhan anak juga merupakan fitrah (pembawaan asli) yang dititipkan Allah pada hati kedua orangtua. Khususnya sang ibu, yang merupakan makhluk paling sayang kepada anak-anak dan paling mencintainya.

Jadi mengasuh anak merupakan rahmat dari Allah SWT yang dititipkan ke dalam hati orangtua. Dengan peranan keduanya, mereka memberikan rahmat kasih sayang tersebut kepada putra-putrinya sebagai tanda kasih dan sayang, sehingga putra-putri itu membiasakan diri untuk menyayangi dan mengasihi orang lain sebagai akhlak dan etika sehari-hari. (Yanggo, 2004: 100)

### b. Bimbingan Orangtua

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. (Nurihsan, 2009: 7)

Bimbingan berasal dari kata “*guidance*” dari akar kata “*guide*” yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Menurut **Sunaryo Kartadinata**, bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Sementara itu menurut **Rochman Natawidjaja**, bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. (Nurihsan, 2009: 5-6). Sedangkan pengertian orangtua adalah orang yang pertama memberikan kesejahteraan segi jasmani maupun rohani pada anak

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat didefinisikan bahwa bimbingan orangtua adalah suatu pemberian bantuan kepada anak agar bisa memahami dan mengoptimalkan perkembangan dirinya sendiri, sehingga anak bisa menyesuaikan diri secara baik sesuai dengan tuntutan keadaan, baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Adapun proses pembinaan bimbingan bagi anak-anak oleh orangtua tidak akan berkualitas bila tidak disertai dengan ketidakmaksimalan pemberian hak-hak anak yang menjadi kewajiban orangtua. Jika orangtua berbuat baik kepada anak-

anaknyanya dan mampu menumbuhkan kecintaan dan hormat mereka, maka proses membimbing dan mengarahkan akan lebih mudah dan berhasil. Islam telah menganjurkan orangtua untuk berbuat baik kepada anaknya. (Ash-Shawwaf, 2003: 42-43)

Tujuan bimbingan tidak lepas dari orangtua karena merekalah yang berkewajiban untuk membimbing.

c. Kecintaan terhadap Al-Quran

Mengajarkan al-Quran akan menumbuhkan sifat-sifat kebaikan pada diri manusia. Terlebih lagi jika pengajaran tersebut ditunjukkan secara khusus kepada anggota keluarganya. Bahkan bukan hanya kebaikan saja yang didapatkan, tapi juga rasa cinta anak kepada al-Quran. Jika proses pengajaran al-Quran yang dijalankan atas dasar-dasar teori yang benar, akan mengantarkan anak-anak mencintai al-Quran. Selain itu, akan menambah kemampuan daya ingat, pemahaman, serta pengertian yang mereka miliki. Dapat dikatakan, menghafal al-Quran termasuk kegiatan yang paling utama dan penting untuk dijalankan anak-anak. (Riyadh, 2010: 3)

Menghafal al-Quran pada masa kecil lebih utama daripada menghafalnya setelah besar. Belajar pada masa kecil lebih nempel dalam ingatannya, lebih mantap, dan lebih kokoh dalam hafalannya sebagaimana yang telah dimaklumkan oleh semua

orang. ‘Umar ibnul Khaththab M.I. menganjurkan agar sang anak diajari membaca al-Quran sejak usia 5 tahun. (Rahman, 2005: 393)

Sebelum mengajarkan hapalan kepada anak, maka kita harus menumbuhkan lebih dulu rasa cinta anak kepada al-Quran, karena menghapalkan al-Quran yang tidak disertai rasa cinta kepada al-Quran tidak akan membuahkan hasil apa-apa, dan bahkan tidak berguna. Sebaliknya, jika rasa cinta itu telah tertanam dalam hati mereka, meskipun hanya menghapal beberapa ayat pendek saja, itu sudah dapat menimbulkan dampak yang sangat berarti dalam tingkahlaku anak.



## Kerangka Operasional



## G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan tempat penelitiannya yaitu di POM (Persatuan Orangtua Murid) MI (Madrasah Ibtidaiyyah) berbasis al-Quran, yaitu MI. At-Taqwa Jl. Golf Selatan 1 no 32 Arcamanik-Bandung Jawa Barat, karena memudahkan bagi penulis dalam menjangkau daerah tersebut dan penulis akan lebih mudah dalam melaksanakan penelitian di tempat itu, sebab di MI tersebut terdapat permasalahan dengan objek yang diteliti serta tersedia data dan sumber data yang dibutuhkan.

### 2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode metode deskriptif (deskriptive reaserch). Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui suatu permasalahan dengan menggunakan satu metode yang dilakukan melalui penuturan, menganalisa, mencatat secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berkenaan dengan pokok masalah tersebut.

Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mengetahui proses-proses bimbingan, disamping untuk langkah-langkahnya/cara-cara orangtua membimbing.

### 3. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, tujuan jenis data yang diambil adalah untuk memeberikan makna dari setiap literatur dan sumber yang di dapat. Adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Cara orangtua membimbing anaknya untuk dapat membaca al-Quran.
- b. Cara orangtua membimbing anaknya untuk dapat menulis al-Quran.
- c. Cara orangtua membimbing anaknya untuk dapat menghafal al-Quran.
- d. Cara orangtua membimbing anaknya agar dapat menjadikan kisah dalam al-Quran sebagai contoh dan motivasi dalam mencintai al-Quran.

### 4. Sumber data

Sumber data diambil dari dua bagian yaitu data primer yaitu data yang di peroleh atau bersumber dari tangan pertama. Dalam hal ini peneliti langsung berhadapan dengan objek penelitian, pihak sekolah (Kepala Madrasah/guru) yang menghubungkan dengan bagaimana cara orangtua membimbing anaknya.

Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua seperti buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, dokumen, artikel dan lainnya.



Data primer yang diperoleh yaitu hasil wawancara dengan Ketua POM (Persatuan Orangtua Murid) MI berbasis al-Quran dan beberapa orangtua murid, yaitu MI. At-Taqwa Jl. Golf Selatan 1 no 32 Arcamanik-Bandung. Data sekunder yaitu buku dan dokumen lain yang dapat menunjang terhadap pembahasan permasalahan di atas. Yang menjadi objek penelitian ini ialah orangtua dan anak.

5. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan, dilakukan peneliti dengan melihat kondisi masyarakat dan kegiatan dari bimbingan orangtua terhadap anak.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) ini dilakukan peneliti terhadap orangtua yang sedang membimbing anaknya untuk mencintai al-Quran.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini sebagai bahan pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Dimana studi kepustakaan pun, tidak hanya dari referensi umum pendampingan, melainkan dari referensi buku pedoman program keluarga harapan itu sendiri.

## 6. Analisis data

Metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method* karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan katagori dengan katagori lainnya. Metode analisis data ini dinamakan juga '*Grounded Reasearch*'.

Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. (Lexy J. Moleong, 2011: 288)

### a. Reduksi Data

- 1) Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- 2) Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/ satuannya, berasal dari sumber mana.

Hanya data yang sesuai dengan dengan bahan penelitian saja diambil seperti data mengenai Peranan Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Kecintaan Anak pada Al-Quran.

b. Kategorisasi

- 1) Menyusun kategori, kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- 2) Setiap kategori diberi nama yang disebut 'label'.

Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan untuk mencintai al-Quran.

c. Sintesisasi

- 1) Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu katagori dengan kategori lainnya.
- 2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama.

Berkaitan dengan upaya atau perananan seperti apa dalam membimbing anak mencintai al-Quran.